

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti. Harga suatu saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Semakin banyak orang menjual saham maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun. Dalam jangka panjang, kinerja emiten dan pergerakan harga saham umumnya bergerak searah. Tidak ada harga suatu saham yang terus-menerus naik demikian juga tidak ada harga suatu saham yang terus-menerus turun. Untuk melihat pergerakan harga saham diperlukan suatu rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dan jumlah yang lain. Menurut Harahap (2001:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat pergerakan harga saham ialah rasio profitabilitas. Macam-macam rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat pergerakan suatu harga saham sangat banyak tetapi penelitian kali ini hanya mengambil 4 jenis dari rasio profitabilitas yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

EPS adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *EPS* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS* tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham (Darmadji, 2006:195).

NPM adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari bisnis setelah dikurangi dengan segala biaya-biayanya. Rasio ini mengindikasikan dua hal, yaitu pengendalian biaya dan volume bisnis. Angka rasio ini semakin besar semakin baik. Rasio ini belum bisa dijadikan ukuran untuk menilai sukses atau tidaknya perusahaan.

Menurut (Kuswadi, 2004:188) laba penjualan belum menjamin berhasilnya perusahaan di dalam menghasilkan laba tanpa melihat berapa besar jumlah dana yang ditanam dalam perusahaan untuk memperoleh laba tersebut. Besarnya laba bersih (setelah diperhitungkan pajak) yang didapat dibandingkan dengan pendapatan (hasil penjualan) merupakan petunjuk akan kemampuan perusahaan. Karena perbedaan antara nilai penjualan dengan laba bersih tidak lain adalah total beban/biaya, maka rasio ini juga merupakan alat untuk mengukur, sampai seberapa efektif perusahaan telah mengelola pengeluaran-pengeluarannya.

ROA adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan apabila diukur dari volume penjualan atau pun pendapatan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 1999:305). ROE adalah rasio yang menunjukkan besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang

saham) atas modal yang dia setorkan untuk bisnis tersebut. *Return on Equity* merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya pemegang sahamnya. Ekuitas adalah modal pemegang saham ditambah dengan laba yang ditahan. Laba bersih yang didapat perusahaan tidak harus seluruhnya dibagi habis dalam bentuk deviden kepada semua pemegang saham tetapi dapat juga dipakai untuk menambah ekuitas perusahaan dalam bentuk atau yang disebut dengan laba ditahan. Dengan kata lain, sebagian laba yang didapat ditanamkan kembali ke dalam perusahaan. Itu yang dinamakan pertumbuhan rasio laba atas dana sendiri atau dana pemilik semakin besar semakin baik (Kuswadi, 2004:192-193).

Untuk memberikan penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu diperlukan suatu alat analisis yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio bagi pihak manajemen sangat berguna untuk melakukan perbaikan-perbaikan serta menyusun strategi perusahaan dimasa yang akan datang, untuk itulah penelitian ini lebih terfokus pada kinerja perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan atau profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang. Kebanyakan industri saat ini yang memiliki keuntungan menjanjikan adalah industri makanan dan minuman.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri makanan dan minuman saat ini sangat mempunyai pengaruh dalam perekonomian Indonesia. Saat sistem ekonomi telah mengglobal, persaingan ekonomi dan bisnis di tingkat nasional ataupun dunia meningkat tajam. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu alternatif investasi yang diminati investor.

Perusahaan industri makanan dan minuman memiliki prospek yang cukup bagus dan cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya. Penyebabnya adalah hasil industri ini cenderung digemari oleh masyarakat seperti makanan ringan, minuman energi minuman isotonik hingga minuman dalam kemasan. Perusahaan makanan dan minuman merupakan kategori barang konsumsi perusahaan industri manufaktur dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, selain itu saham perusahaan tersebut merupakan saham-saham yang paling tahan krisis ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan

Peneliti melihat pada masa sekarang konsumen semakin menyukai makanan dan minuman siap saji (*prepared food and beverages*). Hal ini didukung oleh adanya hasil survei yang dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenat) yang melakukan survei konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2007

sampai dengan 2011. Hasil Susenas menyingkapkan bahwa pola pengeluaran untuk konsumsi makanan jadi di antara masyarakat perkotaan telah meningkat. Dengan makin berkembangnya daerah perkotaan, semakin kurang waktu yang tersedia, serta semakin membudaya cara-cara praktis dalam penyediaan pangan.

Masyarakat kota cenderung menyenangi makanan *ready to eat*. Semakin banyak jumlah wanita yang bekerja di luar rumah sehingga selain pangan *ready to eat*, permintaan *ready to cook* serta *ready to serve* menjadi semakin tinggi. Akan tetapi hasil survei juga menyebutkan bahwa ternyata konsumsi pangan yang sama juga terjadi pada masyarakat pedesaan. Secara relatif, dikatakan bahwa makanan jadi semakin mendapatkan tempat yang penting dalam struktur konsumsi masyarakat pedesaan. Atau dapat juga dikatakan bahwa urbanisasi dalam pengertian masuknya pengaruh kota ke dalam cara hidup desa telah terjadi dalam konsumsi pangan (Siagian dalam Nikijuluw, Suara Pembaharuan Daily, 2005).

Kecenderungan masyarakat kota menyenangi makanan *ready to eat* menyebabkan semakin meningkatnya industri-industri baru dalam bidang makanan dan minuman. Pada tahun 2012 industri makanan dan minuman semakin berkembang pesat. Semakin banyak hadirnya restaurant-restaurant yang menyediakan berbagai macam makanan dan inovasi terhadap makanan ataupun minuman yang disediakan oleh restaurant tersebut. Industri yang paling aman dalam berbisnis adalah industri makanan dan minuman, karena hal tersebutlah maka banyak para investor baik dalam ataupun luar negeri yang menginvestasikan dananya kepada industri makanan dan minuman.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas terhadap harga saham. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Melalui analisis rasio profitabilitas menunjukkan perkembangan harga saham dan laba bersih yang didapat oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kurun waktu 2007 sampai 2011 terhadap industri makanan dan minuman sedangkan variabel yang digunakan adalah harga saham dan rasio profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 1.1 yang menunjukkan harga saham dan laba bersih dari beberapa perusahaan makanan dan minuman sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Laba Bersih dan Harga Saham
Perusahaan Makanan dan Minuman Terbuka Tahun 2008 sampai dengan 2011

NO	Perusahaan	Laba (Milion Rupiah)				Harga Saham (Rupiah)			
		2008	2009	2010	2011	2008	2009	2010	2011
1.	ADES	-128,7	-154,8	-15,2	395,9	1289	858	552	712
2.	AISA	130	15,76	28,68	19,75	191	345	547	409
3.	AQUA	48,85	52,24	82,33	77,25	88854	125167	127000	244800
4.	CEKA	15,29	20,18	42,06	46,68	513	633	788	1320
5.	DAVO	196,27	208,4	222,9	-226	418	389	249	73
6.	DLTA	43,28	31,67	83,75	126,5	30175	22242	25500	46833
7.	INDF	661,2	980,3	1034	799,7	1094	1938	2084	1432
8.	MLBI	73,58	47,48	222,3	243,8	51717	53142	59258	141046
9	MYOR	93,576	115,5	196,2	372,1	1083	1666	1198	3858
10	PSDN	11,84	-4,133	14,02	35,88	88	83	105	110
11	SKLT	14,426	3,310	4,271	13,25	327	113	90	100
12	STTP	14,426	10,18	4,817	18,44	149	363	149	245
13	ULTJ	14,73	38,93	303,7	61,15	319	535	718	597

Sumber : www.idx.co.id dan www.duniainvestasi.com (diolah, Januari 2012)

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **”Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 sampai dengan 2011”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011?
2. Apakah rasio profitabilitas *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011?
3. Apakah rasio profitabilitas *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011?
4. Apakah rasio profitabilitas *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011?
5. Apakah rasio profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas dengan menggunakan *Earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2007 sampai dengan 2011.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2007 sampai dengan 2011.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2007 sampai dengan 2011.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2007 sampai dengan 2011.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan atas kinerja yang selama ini ditetapkan dan dipakai sebagai bahan pertimbangan perencanaan untuk masa yang akan datang.

2. Bagi investor

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menanamkan dana di perusahaan tersebut.

3. Bagi pihak lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi yang nantinya bermanfaat untuk memberikan perbandingan dalam kegiatan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.